

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah karya tulisan maupun lisan yang menyampaikan aspirasi manusia dan umumnya berbentuk fiksi, meskipun bisa juga berupa non-fiksi. Sastra merupakan hasil dari pemikiran, pendapat atau perasaan manusia yang menggunakan bahasa indah sebagai medium penyampaiannya. Sastra selalu menjadi refleksi dari masyarakat. Manusia, sebagai subjek dan objek dari sebuah sastra, menjadikan sastra tidak akan lepas dari kehidupan manusia. Seperti cermin, sastra menangkap dan memantulkan nilai-nilai, pemikiran, dan peristiwa yang sedang terjadi. Pengertian ini diperkuat oleh Sumardjo & Saini (dalam Hastuti, 2021) bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Sastra bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Perubahan nilai, teknologi, peristiwa, sejarah, dan struktur sosial turut membentuk tema, gaya bahasa, serta medium yang digunakan dalam karya sastra. Karya sastra dapat dikatakan memiliki nilai sastra apabila di dalam karya tersebut terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya, menggunakan bahasa yang baik dan indah, serta dapat menimbulkan kesan yang mendalam, seperti perasaan haru dan kagum, di hati pendengar atau pembacanya.

Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Isi novel biasanya lebih panjang, lebih detail, dan lebih kompleks bila dibandingkan dengan cerita pendek. Karena sifatnya yang panjang dan kompleks, novel mampu menyampaikan permasalahan secara lebih mendalam dan menyeluruh. Dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* yang dikutip oleh Tarigan (2021:167) novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan perempuan yang bersifat imajinatif. Biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dan interaksinya dengan sesamanya dan lingkungan. Cerita yang terkandung dalam novel umumnya mengarahkan pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi, dengan menampilkan tokoh-tokoh yang menjadi fokus cerita.

Tokoh adalah representasi makhluk, baik manusia, hewan maupun benda mati, yang diciptakan oleh penulis untuk berperan dalam sebuah cerita. Definisi tersebut sejalan dengan pendapat Sudjiman (Sugihastuti & Suharto 2016:50) bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh menjadi penggerak cerita dan memberikan warna pada alur. Tindakan, keputusan, dan emosi mereka membentuk plot serta mengarahkan pembaca dari satu peristiwa ke peristiwa lain. Tokoh tidak hanya dibentuk oleh kepribadian, tetapi juga oleh daya, dan nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat. Hal ini terhadap tokoh, baik dalam sastra maupun dalam kehidupan nyata, pada peran dan citra yang mereka tampilkan.



memiliki berbagai peran dalam hidupnya, seperti peran sebagai pekerja, atau anggota komunitas, yang juga dipengaruhi oleh faktor aspek penting dari peran ini adalah peran gender, bahwa setiap laki diharapkan berperilaku sesuai jenis kelamin mereka. Seiring

dengan peran ini, muncul citra yang dibentuk oleh orang lain, baik secara fisik, psikis, maupun sosial.

Onna Zaka (女坂) adalah salah satu novel yang menonjolkan peran perempuan dalam keluarga. Novel karya Fumiko Enchi ini terbit pada tahun 1957 di Jepang, dan versi terjemahan bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh penerbit Baca pada tahun 2024. Fumiko Enchi adalah seorang novelis Jepang yang terkenal karena penggambarannya tentang perjuangan perempuan dalam masyarakat Jepang. Fumiko memulai karier sastranya pada tahun 1926, dengan mengirimkan sebuah naskah drama untuk mengikuti sebuah kompetisi, yang diterima dengan baik oleh para kritikus. Pada tahun 1930, setelah menikah dan memiliki seorang putri ia mulai menulis fiksi, tetapi tidak seperti debutnya sebagai penulis drama yang mulus, ia merasa sangat sulit untuk menerbitkan cerita-ceritanya. Baru di tahun 1953, *Days of Hunger* membuat Fumiko meraih pengakuan publik pertamanya. Novel *Onna Zaka* berhasil memenangkan penghargaan *Noma Literary Prize*. Novel ini menceritakan mengenai penderitaan seorang perempuan yang tidak memiliki alternatif selain menerima peran yang diberikan kepada mereka dalam tatanan sosial patriarki.

Onna Zaka adalah sebuah karya fiksi sejarah yang berlatar di awal era Meiji di Jepang. Kisah ini dimulai saat Yukitomo Shirakawa, seorang pejabat, meminta istrinya, Tomo, mencari seorang perempuan muda untuk dijadikan selirnya. Dengan luka di hati, Tomo menuruti permintaan suaminya dan segera berangkat menuju Tokyo. Seiring berjalannya waktu, hadir perempuan muda lain bernama Yumi. Tidak cukup dengan dua perempuan muda tersebut, sifat Yukitomo yang liar mengenai urusan perempuan, membawanya menjalin hubungan rahasia dengan menantunya, Miya. Dari luar, keluarga mereka tampak makmur, dengan kemewahan dan kemegahan yang melingkupi. Yukitomo dan Tomo juga terlihat bermartabat dan berwibawa sepantasnya seorang pejabat tinggi dan istrinya. Namun, orang-orang di luar tidak mengetahui gejolak batin yang tersembunyi di balik dinding rumah keluarga Shirakawa. Mereka yang mengagumi sepasang istri-suami itu tak melihat peran besar yang dimiliki Tomo, hanya agar keluarga mereka berlangsung dengan sempurna. Salah satu peran Tomo dalam keluarga dapat dilihat dalam kutipan berikut:

ことさら倫を呼びよせて、家政の切りまわしや財産の管理方について、仔細に、問い質すのが、癖であった。

Kotosara Tomo o yobi yosete, kasei no kiri mawashi ya zaisan no kanri hō ni tsuite, shisai ni, toitadasu no ga, kusedeatta.

(文子、1957: 80)

“Dengan sengaja ia kerap memanggil Tomo untuk menginterogasinya secara terperinci seputar urusan ekonomi keluarga atau pengendalian harta mereka.”

(Fumiko, 2024: 105)



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Ini juga memperlihatkan bahwa Tomo tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi ia juga mengurus ekonomi dan harta keluarga mereka. Hal ini dikatakan Yanti (dalam Hona & Dewi, 2024) bahwa peran istri tidak hanya mengurus suami, anak, dan rumah, tetapi istri harus mampu mengelola keuangan, menjaga kesehatan keluarga, menjaga privasi keluarga dan menjaga harmonis.

Novel *Onna Zaka* dipilih untuk penelitian ini karena penulis tertarik mengkaji citra dan peran perempuan yang digambarkan dalam karya tersebut. Penggambaran tokoh utama perempuan dalam novel *Onna Zaka* tidak hanya menampilkan satu aspek, melainkan secara utuh melalui aspek fisik, psikis, dan sosial. Selain itu, novel ini juga memperlihatkan peran perempuan dalam lingkup keluarga, seperti sebagai istri, ibu, dan pengurus rumah tangga.

Dari hasil penelitian relevan, penulis menemukan dua penelitian dengan objek yang sama. Penelitian yang pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Agnes (2011) berjudul “Analisis Psikologis Tokoh Tomo dalam Novel *Onna Zaka* karya Enchi Fumiko”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kondisi psikologis tokoh Tomo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi psikologis tokoh Tomo dipengaruhi oleh pertentangan antara perannya sebagai istri yang patuh di bawah doktrin sistem *ie* (sistem kekeluargaan Jepang patriarkal yang meletakkan laki-laki sebagai pemimpin dan prioritas utama dalam keluarga) dengan rasa lelah, marah, dan benci sebagai wujud naluri alami perempuan yang diperlakukan semena-mena oleh suaminya.

Penelitian yang kedua, terdapat dalam skripsi yang ditulis oleh Soebroto (2014) dengan judul “Cerminan Inferioritas Perempuan Tokoh Utama Novel *Onna Zaka* karya Enchi Fumiko”. Penelitian ini mencoba menjelaskan eksistensi tokoh utama dalam novel *Onna Zaka* yaitu Tomo Shirakawa, yang meskipun mengalami inferioritas dan berbagai operasi namun tetap mampu menunjukkan keberadaan dirinya sebagai seorang perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama yang sepanjang hidupnya memilih pasrah dengan kedudukannya sebagai istri yang inferior, mengalami berbagai operasi dan kesengsaraan batin bahkan sampai akhir hayatnya.

Selain itu, penulis juga menemukan tiga penelitian yang memiliki topik yang sama, namun memiliki objek yang berbeda dengan penelitian penulis, yaitu jurnal yang ditulis oleh Sita, dkk (2023) berjudul “Peran dan Representasi Citra Perempuan Tradisional dalam Novel *Birunya Skandal* karya Mira Wijaya”. Penelitian ini menunjukkan citra perempuan pada tokoh Kartika, Andromeda, dan Astri dalam novel *Birunya Skandal*. Citra perempuan tersebut meliputi citra fisik, citra psikis dan citra sosial. Karakter perempuan dalam novel tersebut juga tidak merepresentasikan sosok yang lemah, melainkan menunjukkan kekuatan dalam peran tradisional melalui peran ganda sebagai ibu dan perempuan karir.

Penelitian berikutnya adalah jurnal yang ditulis oleh Musyaiyadah dan Indrayanti (2023) dengan judul “Citra dan Peran Perempuan dalam Antologi Pentigraf *Sekian Jalan Menuju Pasar* karya Kampung Pentigraf Indonesia”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan citra dan peran perempuan dalam antologi pentigraf *Sekian Jalan Menuju Pasar*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya citra fisik dan citra psikis pada tokoh perempuan. Peran perempuan ranah domestik, yakni perempuan sebagai anak, sebagai istri. Peran perempuan ranah publik yakni sebagai mahasiswa, sebagai karyawan.



ah jurnal yang ditulis oleh Karina, dkk (2022) yang berjudul “Citra an dalam Cerita Rakyat *Ni Anteh Pergi Ke Bulan* dengan *The 3*”. Tiga tujuan penelitian ini ialah: (1) perbandingan struktur cerita perbandingan citra perempuan dalam kedua cerita; dan (3) perempuan dalam kedua cerita. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa kedua cerita memiliki persamaan dan perbedaan dari segi struktur cerita, citra diri perempuan, citra sosial, dan peran perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, tidak ditemukan kajian yang secara khusus menyoroti peran dan citra perempuan dalam novel *Onna Zaka* karya Fumiko Enchi. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengangkat topik ini sebagai fokus kajian, dalam skripsi yang berjudul “Peran dan Citra Perempuan Dalam Novel *Onna Zaka* karya Fumiko Enchi”

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis peran perempuan dalam novel *Onna Zaka* karya Fumiko Enchi
2. Menganalisis citra perempuan dalam novel *Onna Zaka* karya Fumiko Enchi

1.2.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam kajian feminisme sastra dalam novel.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, yakni diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca mengenai bentuk citra diri dan sosial perempuan, serta peran perempuan baik dalam lingkungan keluarga. Selain itu, juga diharapkan dapat mengenalkan novel kepada pembaca, sehingga pembaca memahami dan tertarik kepada karya sastra terutama novel Jepang.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sosiologi Sastra

Sastra merupakan cerminan realitas sosial yang lahir dari pengalaman individu maupun masyarakat. Dalam karya sastra, penulis tidak hanya mengungkapkan gagasan pribadi, tetapi juga keresahan, harapan serta nilai-nilai yang berjalan dalam masyarakat. Hal ini menjadikan sastra dan masyarakat tidak terpisahkan, karena karya sastra merupakan cerminan masyarakat, dan masyarakat menjadi sumber inspirasi para penulis dalam menulis karya sastra mereka (Damono dalam Slamet, 2018).

Sastra kerap pula menjadi wadah perlawanan, terutama saat penguasa bertindak otoriter dan rakyat berada pada posisi yang lemah. Dalam situasi tersebut, penulis tampil sebagai penyambung suara masyarakat dengan menghadirkan karya-karya yang mengkritik dan menentang. (Slamet, 2018). Hal ini terjadi karena penulis, sebagai pencipta karya, adalah bagian dari masyarakat yang terikat oleh nilai, norma, ideologi, dan situasi sosial tertentu. Walau begitu, Wellek dan Warren mengingatkan bahwa karya sastra memang mencerminkan kehidupan, tetapi keliru bila karya sastra dianggap mencerminkan kehidupan selengkap-lengkapnyanya.

Dari perspektif tersebut, muncul sosiologi sastra, yang memandang karya sastra terikat dengan realitas masyarakat, baik dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik. Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Sosiologi dan sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan-hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan tersebut di dalam masyarakat. Perbedaannya ialah, sosiologi melakukan telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, sedangkan sastra secara subjektif dan personal, menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya. (Damono, 1978:7)

Dalam sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai produk masyarakat, yang menggambarkan kembali kehidupan masyarakat. Sastra juga dapat menjadi dokumen dari realitas sosial budaya, maupun politik yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu. (Wiyatmi, 2013:10). Karya sastra dilihat tidak hanya dari sisi estetika, tetapi juga dari dokumentasi sosial yang terkandung di dalamnya. Melalui cerita, tokoh, dan latar yang dibangun, karya sastra memotret keadaan masyarakat, baik itu tentang struktur sosial, ketimpangan, hubungan antarkelompok, maupun perubahan budaya yang terjadi.

Sosiologi sastra menekankan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial. Penulis membawa latar belakang sosial tertentu yang memengaruhi tema, gaya, dan cara pandangnya terhadap realitas. Begitupun juga pembaca, yang memiliki latar sosial yang berbeda, dapat memberikan pemaknaan yang berbeda. Di sisi lain,



memberikan kritik terhadap karya sastra. Dengan demikian, sastra mencerminkan realitas, tetapi juga bisa memberi pengaruh pada cara masyarakat,

yang dapat ditelusuri ke bahasa Latin, yaitu *femina* yang berarti perempuan, dalam bahasa Prancis, *feminin* yang pertama kali dicetuskan oleh Victor de la Motte tahun 1837, juga memiliki arti keperempuanan atau untuk

menunjukkan sifat perempuan. Menjelang akhir abad ke-19, kata ini merujuk pada kesetaraan bagi perempuan. Menurut Bashin dan Khan dalam Mustaqim (dalam Saraswati, 2020) feminisme didefinisikan sebagai suatu kesadaran akan penindasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan di keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan untuk mengubah keadaan tersebut, sehingga bisa terjalin kehidupan yang harmoni atau setara antara perempuan dan laki-laki, tanpa adanya diskriminasi terhadap perempuan. Hal serupa disampaikan Ratna (Raharjo, 2019) bahwa tujuan feminisme adalah keseimbangan, interelasi gender. Ratna (Raharjo 2019) membedakan pengertian feminisme dalam dua sudut pandang. Pertama, dalam pengertian yang lebih luas, feminis adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang direndahkan. Kedua, dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi.

Pada mulanya, feminis hanyalah gerakan sekelompok aktivis perempuan di Barat, yang perlahan menjadi gelombang akademik di universitas-universitas, termasuk negara-negara Islam, melalui program Woman Studies. Menurut sejarah perkembangannya, feminisme terbagi menjadi tiga gelombang. Akar sejarah feminisme dapat ditelusuri hingga abad ke-17, dengan munculnya karya-karya seperti "*A Vindication of the Rights of Woman*" (1792) oleh Mary Wollstonecraft. Karya ini dianggap sebagai salah satu teks feminis awal yang menyerukan hak dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Pada abad ke-19, gerakan feminis semakin berkembang, terutama di negara-negara Barat. Gerakan ini fokus pada isu-isu seperti hak pendidikan, hak-hak legal yang berkembang, kesempatan kerja, dan hak pilih. Secara umum perhatian feminis gelombang pertama adalah hal-hal berikut: *gender inequality*, hak-hak perempuan, hak reproduksi, hak berpolitik, peran gender, identitas gender dan seksualitas. Melalui gelombang pertama, feminisme menyuarakan gerakan pembebasan perempuan dari rasisme, stereotipe, seksisme, penindasan perempuan, dan *phallogosentrisme*. (Rokhmansyah, 2016: 42)

Gelombang feminisme kedua muncul pada tahun 1960-an dan 1970-an. Buku *The Feminine Mystique* karya Betty Friedan membawa dampak luas. Tulisan Betty berhasil mendorong dikeluarkannya *Equal Pay Right* (1963) dan *Equal Right Act* (1964) yang mengakibatkan perempuan mendapat kesetaraan di tempat kerja dan mempunyai hak secara penuh dalam segala bidang. Feminis gelombang kedua juga mulai menggugat institusi pernikahan, *motherhood*, hubungan lawan jenis, seksualitas perempuan dan lain-lain. (Rokhmansyah, 2016: 46)

Gelombang feminisme ketiga, yang dimulai pada tahun 1980-an, menekankan keragaman perempuan. Feminisme gelombang ini juga mengkritik pandangan feminisme sebelumnya yang dianggap terlalu fokus pada pengalaman perempuan kulit putih ke atas. Pada feminis gelombang ketiga, muncul juga gerakan memandang bahwa feminisme gelombang kedua tidak lagi relevan di era ini. Di era ini, feminisme telah memainkan peran penting dalam masyarakat tentang gender dan memperjuangkan hak-hak perempuan. Meskipun masih banyak tantangan yang dihadapi, feminisme terus



berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman, dengan tujuan mencapai masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua orang.

Perkembangan sejarah feminisme tidak hanya memunculkan dinamika perjuangan perempuan, tetapi juga telah membuka ruang untuk munculnya berbagai aliran pemikiran dalam menanggapi ketimpangan gender, salah satunya adalah feminisme radikal. Feminisme Radikal memandang bahwa penindasan terhadap perempuan bukan hanya terjadi dalam institusi sosial tertentu, tetapi juga dalam struktur paling mendasar masyarakat, seperti heteroseksualitas, kelas, kasta, ras, etnisitas, usia, dan gender. Feminisme radikal berasumsi bahwa ketidakadilan gender bersumber dari adanya perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki (Rokhmansyah 2016:51) Sistem patriarki memungkinkan laki-laki mendominasi dan menindas perempuan melalui kontrol sosial dan budaya yang mendalam. Oleh karena itu, feminisme radikal banyak menuntut keberadaan institusi keluarga sebagai manifestasi sistem patriarki yang mendominasi berbagai aspek kehidupan (Megawati dalam Rokhmansyah 2016:51)

2.3 Perempuan Jepang pada Zaman Meiji

Selama berabad-abad, ajaran konfusianisme telah mengatur kehidupan perempuan, dan menempatkan perempuan pada kedudukan yang rendah. Perempuan diharapkan tunduk dan patuh, mengikuti prinsip “tiga kepatuhan” yaitu kepatuhan kepada ayah sebelum menikah, kepada suami setelah menikah, dan kepada anak laki-lakinya setelah suaminya meninggal. Ajaran ini memperkuat sistem patriarki dan membatasi perempuan sepanjang hidupnya. Prinsip-prinsip tersebut diadaptasikan dalam struktur sosial Jepang melalui sistem *ie*. Sistem *ie* adalah sistem kekeluargaan khas Jepang yang berlaku sejak zaman Tokugawa dan hanya berlaku di kalangan kaum *Bushi* dan kalangan elit Jepang. Namun, kemudian ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar Meiji sehingga sistem ini berlaku bagi seluruh masyarakat Jepang. Dalam sistem *ie*, harkat dan martabat laki-laki lebih diutamakan daripada perempuan, sehingga sistem *ie* lebih mengutamakan garis keturunan laki-laki, dan dianggap mengabaikan nilai kesetaraan antar gender. Laki-laki sebagai kepala keluarga mempunyai wewenang besar dalam setiap aspek penting keluarga, termasuk aspek perekonomian keluarga, hak waris, dan pemujaan terhadap arwah leluhur, sedangkan perempuan selain mengurus rumah tangga, mereka juga bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak, dan mendukung suami mereka.

Pada masa Restorasi Meiji, muncul ideologi *ryōsai kenbo* yang berarti “istri yang baik dan ibu yang bijak”, dan oleh pemerintah Jepang dijadikan sebagai tujuan pendidikan wanita Jepang saat itu. Jepang melihat peran perempuan bukan dari perspektif politik atau ekonomi, melainkan sebagai pilar moral keluarga yang akan membentuk generasi penerus bangsa yang patuh dan terdidik. Dengan kata lain, *ryōsai kenbo* memperbarui ajaran Konfusianisme dalam konteks modern tanpa mengubah



menekankan bahwa perempuan ideal adalah yang mampu keluarga dengan penuh pengabdian, serta membesarkan anak-perempuan pun lebih diarahkan untuk memperkuat keterampilan mendorong kemandirian atau partisipasi sosial. Dalam hubungan ini, *ie*, dan ideologi *ryōsai kenbo* membentuk fondasi yang saling menjaga dominasi laki-laki serta membatasi peran dan kebebasan rakyat, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun di ranah publik.

2.4 Peran Perempuan

Menurut Ahmadi (2002:87) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Peran menurut Soekanto (2002:243) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam konteks sosial dan budaya, peran seringkali terbentuk berdasarkan ekspektasi masyarakat terhadap identitas tertentu, salah satunya berkaitan dengan gender.

Istilah “gender” sering disamakan dengan konsep “jenis kelamin” (*sex*), meskipun kedua istilah ini memiliki makna yang berbeda. Meskipun secara definisi, gender dan *sex* seringkali dipertukarkan, keduanya memiliki perbedaan makna yang mendasar. Fakih (2024:7-9) membedakan kedua konsep ini dengan detail. Jenis kelamin atau *sex* merupakan persifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, bersifat selamanya, dan tidak bisa dipertukarkan. Sementara itu, gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum perempuan maupun laki-laki yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender.

Perempuan dan laki-laki dilahirkan dengan organ biologis yang berbeda. Perempuan dilahirkan dengan organ tubuh untuk reproduksi, sebaliknya laki-laki dilahirkan tidak dengan organ tubuh untuk reproduksi tersebut. Organ tubuh untuk reproduksi pada perempuan membuat mereka bisa melahirkan dan mengurus anak, di sisi lain laki-laki yang tidak memiliki organ untuk reproduksi dipandang lebih leluasa bergerak. Berangkat dari hal tersebut, organ tubuh yang dimiliki masing-masing jenis kelamin ini mengakibatkan masyarakat memiliki stereotipe bahwa untuk merawat anak yang dilahirkan, perempuan harus memiliki sifat feminim, sedangkan laki-laki yang tidak direpotkan dengan organ reproduksi, memiliki sifat maskulin. Muthali'in (dalam Rokhmansyah 2016:8) mengemukakan cakupan masing-masing; feminin meliputi emosional, lemah lembut, tidak mandiri, dan pasif, sedangkan maskulin mencakup sifat rasional, agresif, mandiri, dan eksplorasi. Sifat feminin dan maskulin tersebut, membawa dampak mengenai bentuk peran yang harus dilakukan perempuan dan laki-laki.

Hal ini sejalan dengan pendapat Fakih (2012:16) bahwa peran gender berhubungan dengan pembagian peran perempuan dan laki-laki yang secara sosial dirumuskan berdasarkan polarisasi stereotipe seksual maskulinitas feminitas. Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman (dalam Ibrahim 2010:48) menyebutnya dengan istilah peran domestik dan peran publik. Peran domestik perempuan terkait dengan tugas-tugasnya di dalam keluarga, seperti sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah tangga.



status sebagai istri mempunyai peran untuk mengurus suami, di ibu dari anak-anak suaminya serta menjadi guru yang baik bagi Selain itu, peran istri tidak hanya terbatas pada urusan suami, anak i harus mampu mengelola keuangan, pintar memasak, menjaga menjaga privasi keluarga dan memastikan keluarganya harmonis Dewi, 2024). Sementara itu, peran perempuan sebagai ibu adalah sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Peran ibu menjadi sangat vital

sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Sejak lahir, anak cenderung memiliki kedekatan emosional yang lebih kuat dengan ibunya, sehingga perilaku dan sikap ibu menjadi model yang secara alami ditiru oleh anak. Oleh karena itu, kepribadian, sikap, dan pola kehidupan seorang ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pembentukan karakter anak, termasuk dalam hal interaksi sosial dan sikap terhadap lingkungan sekitar.

Peran perempuan yang beragam tersebut dapat diamati dari masyarakat Jepang. Melalui naskah-naskah Cina, perempuan Jepang dalam permulaan sejarah memiliki banyak kebebasan dalam kehidupan, yang dipengaruhi oleh adanya kepercayaan atas pemujaan Amaterasu, dewa matahari yang dipercaya berjenis kelamin perempuan. Namun, pada akhir periode Heian, kedudukan perempuan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh Jepang yang mengalami perang antarkeluarga aristokrasi militer, dan perempuan dipandang tidak cukup kuat dalam peperangan. Akibatnya, hak-hak perempuan dilanggar. Selain itu, adanya pengaruh ajaran konfusianisme dan budaya feodal memperburuk posisi perempuan, menjadikan mereka hanya berperan sebagai pelengkap yang harus mengabdikan kepada kaum laki-laki.

Pada masa Meiji, pengaruh pendidikan Barat dengan cepat meluas hingga dianggap melampaui batas kewajaran, maka kaisar menginstruksikan agar pendidikan kembali pada prinsip-prinsip Konfusianisme. Antara 1870-1900 telah didirikan sekolah-sekolah putri dan dimulainya sistem pendidikan modern. Namun demikian bagi anak-anak perempuan setelah tamat sekolah wajib 6 tahun, hanya diberikan kesempatan melanjutkan ke sekolah menengah untuk perempuan (4 atau 5 tahun). Selain itu, kurikulum sekolah untuk perempuan berorientasi ke arah pendidikan calon ibu rumah tangga, berbeda dengan tujuan pendidikan untuk anak-anak laki-laki yang mengutamakan masalah-masalah praktis. Akibatnya jabatan dalam birokrasi Jepang diduduki oleh kaum pria. Pekerjaan di perusahaan-perusahaan dikerjakan oleh kaum pria, sedangkan kaum perempuan mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

2.5 Citra Perempuan

Citra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk. Citra ialah gambaran yang terbentuk dalam pikiran seseorang terkait dengan objek, individu atau kelompok tertentu. Citra tidak hanya didasarkan pada pengalaman pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh media atau pemikiran masyarakat. Dalam hal ini, citra memainkan peran kunci dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu hal atau kelompok. Ketika membahas citra secara lebih spesifik, salah satu kelompok yang sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya adalah perempuan. Sugihastuti (2000:7) menyatakan bahwa citra perempuan merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan 'wajah' dan ciri khas perempuan



du, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Semuanya i aspek fisik, psikis, dan sosial budaya sebagai latar belakang perempuan. Menurut Satoto (dalam Yarsama & Catri, 2023), ketiga sebut dapat dideskripsikan sebagai:

ujuan yang ditinjau dari segi fisik adalah gambaran tentang ang dilihat berdasarkan ciri-ciri fisik atau lahirnya, seperti usia, jenis dan tubuh, dan ciri-ciri muka.

- Citra perempuan yang ditinjau dari segi psikis atau kejiwaan adalah gambaran tentang perempuan yang dilihat dari segi psikologisnya, seperti mentalitas, ukuran moral, dapat membedakan baik dan buruk, salah dan benar, temperamen, keinginan, dan perasaan pribadi, sikap, dan perilaku.
- Citra perempuan ditinjau dari segi sosial adalah wujud gambaran tentang perempuan yang dilihat berdasarkan ciri-ciri sosiologis pekerjaan, jabatan, peran dalam masyarakat, tingkat pendidikan, pandangan hidup, agama, kepercayaan, ideologi bangsa, suku, dan kehidupan pribadi.

Citra fisik menjadi salah satu elemen yang paling mudah dikenali dalam kehidupan sehari-hari karena berkaitan langsung dengan penampilan. Di Jepang, selama periode Meiji, gigi yang menghitam dan alis yang tidak dicukur mulai ditinggalkan dan perempuan diminta untuk memanjangkan rambut, karena rambut pendek dianggap aneh. Tahun 1873, banyak perempuan yang mengenakan sandal *geta* yang dipasangkan dengan celana panjang ataupun mengenakan kimono dengan sepatu bot. Beberapa tahun setelahnya, para perempuan mulai mengadopsi mode Barat dengan mengenakan korset dan sepatu kulit. Mereka juga tidak ragu mengenakan pakaian tersebut dalam pesta-pesta kerajaan. Pada akhir abad ke-19, tubuh perempuan ideal di Jepang dipengaruhi oleh tren mode Barat, yang menekankan siluet berbentuk "S" akibat penggunaan korset ketat. Namun, menjelang akhir periode Meiji pada tahun 1912, terjadi perubahan signifikan dalam gaya rambut dan bentuk tubuh ideal perempuan Jepang. Tubuh alami perempuan mulai dihargai, menggantikan siluet korset yang sebelumnya dominan. Perempuan juga mulai memotong rambut pendek tanpa takut dikucilkan.

Selain itu, perempuan sering digambarkan dalam peribahasa Jepang sebagai pribadi yang memiliki pengaruh besar, tetapi pada saat yang sama juga dinilai sebagai pribadi yang lemah dan tidak memiliki pendirian. Hal tersebut tercermin dalam peribahasa *onna shichibu ni otoko sanbu*, yaitu tujuh bagian perempuan dan tiga bagian laki-laki yang berarti perempuan memiliki pengaruh besar dibanding laki-laki dalam keluarga, peribahasa ini menekankan bahwa perempuan menanggung peran besar dalam rumah tangga. Lalu, dalam peribahasa *onna gokoro to aki no sora*, yaitu hati seorang wanita dan langit musim gugur, memiliki arti perasaan perempuan mudah berubah-ubah atau tidak memiliki pendirian, hal ini dibandingkan dengan musim gugur yang kedatangannya tidak dapat diprediksi. Kedua peribahasa tersebut sebagai contoh dan masih banyak peribahasa lain yang mencerminkan citra dan identitas perempuan Jepang (Sunarni & Firmansyah, 2020)

